

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 2006, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tanah Jawa. Pembelajaran IPS tersebut sejalan dengan pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diperkenalkan oleh Pusat Kurikulum kepada sekolah pada tahun 2006. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran IPS di SMP meliputi bahan kajian: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. (Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum, 2006 : 4, 23). Sebelum tahun 2006, keempat bahan kajian tersebut (sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi) masing-masing merupakan mata pelajaran tersendiri.

Setiap guru, apapun mata pelajaran yang diajarkannya, pasti menginginkan agar siswa pada akhir pembelajaran berhasil mencapai tujuan yang diharapkan yaitu hasil belajar siswa melebihi atau paling tidak sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS SMP Negeri 1 Tanah Jawa membuat kesepakatan tentang nilai KKM untuk kelas VII pada tahun pelajaran 2009/2010 sebesar 67.

Adapun Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar serta indikator materi pelajaran IPS untuk kelas VII-1, VII-2, VII-3, VII-4, dan VII-5 siswa SMP pada semester ganjil tahun pelajaran 2009/2010 dipadukan dalam 5 topik yaitu: lingkungan manusia, permukaan bumi, bencana alam, sumber daya alam, dan pemanfaatan peta.

Namun dalam kenyataannya, harapan itu tidak selamanya tercapai. Hasil belajar rata-rata siswa SMP Negeri 1 Tanah Jawa pada semester ganjil tahun pelajaran 2009/2010 dalam mata pelajaran IPS pada topik sumber daya alam berada di bawah nilai KKM. Rincian hasil tiga kali ulangan tersebut (lampiran 1) adalah seperti yang terdapat pada tabel I. 1.

Tabel I.1
 Nilai Ulangan IPS siswa kelas VII-1, VII-2, VII-3, VII-4, VII-5, SMP Negeri 1 Tanah Jawa pada semester ganjil tahun pelajaran 2009/2010

| Kelas | Jumlah Siswa (orang) | Jumlah Nilai | Nilai Rata-Rata | Jumlah siswa yang memperoleh nilai tuntas dari KKM 67 (orang) |
|-------------------------|----------------------|--------------|-----------------|---|
| VII.1 | 39 | 2.689, 87 | 68, 97 | 22 |
| VII.2 | 39 | 2.834, 96 | 72, 69 | 25 |
| VII.3 | 39 | 2.502, 89 | 64, 17 | 8 |
| VII.4 | 36 | 2.133, 76 | 59, 27 | 7 |
| VII.5 | 40 | 2.476, 78 | 61, 91 | 13 |
| Rata - rata keseluruhan | - | - | 60,54 | - |

Sumber: Daftar Nilai Harian Topik Sumber Daya Alam Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII.1 – VII.5 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2009/2010

Dari tabel I.1 di atas, dengan membagikan jumlah nilai rata-rata dibagi dengan lima kelas ($327,01 : 5$) dapat diketahui hasil belajar rata-rata kelas VII-1, VII-2, VII-3, VII-4, dan VII-5 adalah sebesar 60,54. Selanjutnya, dengan mengurangkan nilai (hasil belajar) yang diharapkan dengan nilai kenyataan ($67 - 60,54$) maka dapat diketahui masalah hasil belajar siswa kelas VII-1 sampai dengan VII-5 pada topik sumber daya alam adalah sebesar 6,46

Selanjutnya, Tabel I.1 menunjukkan siswa yang mendapat nilai tuntas belajar sebanyak 75 orang dari 193 orang atau sebanyak 38,38 %. Nilai rata-rata siswa kelas VII-1 sampai dengan VII-5 masih berada di bawah nilai KKM.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan adanya kelemahan atau kekurangan pada faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Slameto (2003: 54 - 72) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua golongan, yaitu: (1) faktor-faktor *intern* (dalam) dan (2) faktor-faktor *ekstern* (luar). Faktor-faktor *intern* dibedakan atas 3 faktor, yaitu; (1) faktor jasmani, yang terdiri dari faktor; kesehatan, dan faktor cacat tubuh, (2) faktor –faktor psikologis, yaitu; intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, (3) faktor kelelahan yang dibedakan menjadi dua macam yaitu; kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis). Faktor *ekstern* yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu; (1) faktor keluarga dan , (2) faktor sekolah, dan (3) faktor masyarakat. Yang tergolong pada faktor keluarga adalah; cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. Yang tergolong kepada faktor sekolah adalah; metode mengajar, kurikulum, relasi guru

dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah. Yang tergolong kedalam faktor masyarakat adalah: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut hasil wawancara dengan para guru IPS SMP Negeri 1 Tanah Jawa, penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah sebagai berikut: (1) proses pembelajaran IPS belum mengoptimalkan siswa belajar aktif, (2) guru IPS menggunakan media pengajaran atau alat peraga yang sangat minim, (3) penyampaian materi pembelajaran IPS kebanyakan masih menekankan pada aspek kognitif ; (4) kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran masih kurang, umumnya menggunakan metode ceramah sebagai metode andalan dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya kekhawatiran guru berkaitan dengan keterbatasan waktu yang disediakan untuk menyelesaikan materi yang harus dibahas. Inti keempat penyebab rendahnya hasil belajar di atas dapat disebutkan dengan kekurangan atau kelemahan sejak perencanaan, pelaksanaan, sampai penilaian kegiatan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang mampu mengefektifkan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar adalah model *Contextual Teaching and Learning*. Model ini adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk

memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Model *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik akan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan menghafalnya (Nurhadi, 2003 : 13).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian sebagai alternatif mengatasi masalah yang muncul. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul "Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Topik Sumber Daya Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun".

Beberapa dasar peneliti memilih model CTL dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Pembelajaran berbasis kompetensi yaitu program pembelajaran dimana hasil, sistem dan indikator penyampaian dirumuskan sejak perencanaan dimulai. Untuk mencapai Standar Kompetensi dikembangkan model pembelajaran yang efektif. (Nurhadi, 2003: 14); (2) Keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran di kelas, dengan demikian guru harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi pembelajaran, kondisi kelas, dan karakteristik siswa. (Kartini, 2004); (3) Salah satu

model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS untuk tingkat SMP adalah model CTL. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin, 1995 (dalam Sigit Saptono, 1997:6) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivisme memberi pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan individu dan sosial, rasa percaya diri, sikap dan kemampuan bekerjasama dengan yang lain. Disatu sisi Yager (1996:9) menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Iskandar, (1991), Mackinu, (1991), Liu, (1992), Meyers, (1998) menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivisme yang dikemas melalui model CTL (konstruktivisme) tidak hanya meningkatkan konsep siswa, melainkan juga kemampuan aplikasi, proses, kreativitas, sikap serta wawasan alam sekitar (*world view*) siswa.

Lebih lanjut penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*) karena yang diteliti bersumber pada masalah-masalah yang terjadi di kelas. Dilihat dari ruang lingkup, tujuan, metode, dan prakteknya, *action research* dapat dianggap sebagai penelitian ilmiah micro. *Action research* adalah penelitian yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Maksudnya, penelitiannya dilakukan sendiri oleh peneliti, dan diamati bersama dengan rekan-rekannya.

Action research termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif. *Action research* berbeda dengan penelitian formal, yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum (general). *Action research* lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Namun

demikian hasil *action research* dapat saja diterapkan oleh orang lain yang mempunyai latar yang mirip dengan yang dimiliki peneliti.

Perbedaan antara penelitian formal dengan *classroom action research* disajikan dalam table 1.2.

TABEL 1.2

Perbedaan antara Penelitian Formal dengan *Classroom Action Research*

| Penelitian Formal | <i>Classroom Action Research</i> |
|--|--|
| Dilakukan oleh orang lain | Dilakukan oleh guru/dosen |
| Sampel harus representative | Kerepresentatipan sampel tidak diperhatikan |
| Instrumen harus valid dan reliabel | Instrumen yang valid dan reliabel tidak diperhatikan |
| Menuntut penggunaan analisis statistic | Tidak diperlukan analisis statistik yang rumit |
| Mempersyaratkan hipotesis | Tidak selalu menggunakan hipotesis |
| Mengembangkan teori | Memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung |

Bila diterapkan di kelas, *action research* adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktek mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktek tersebut, dan agar mau untuk memperbaikinya. *Action research* bersifat partisipatif, karena ia melibatkan guru dalam penelitiannya sendiri, dan kolaboratif, karena ia melibatkan orang lain (rekan-rekan) sebagai bagian dari suatu penelitian yang hasilnya dapat dinikmati bersama (*shared enquiry*).

Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih PTK dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa:

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Dia menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang dia dan muridnya lakukan.
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti dibidangnya.
3. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi dikelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.
4. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.
5. Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.
6. penerapan PTK dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional; mengembangkan keterampilan guru; meningkatkan relevansi; meningkatkan

efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran IPS yang akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa antara lain : (1) bagaimana minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran IPS ? (2) apakah minat dan motivasi siswa dipengaruhi oleh kemampuan awal belajar IPS ? (3) bagaimanakah proses belajar mengajar IPS yang dilakukan guru? (4) apakah metode pembelajaran IPS yang digunakan kurang menarik minat dan perhatian siswa? (5) apakah sarana pembelajaran IPS kurang tersedia dengan baik ? (6) apakah dengan penerapan model *contextual teaching and learning* akan meningkatkan hasil belajar topik Sumber daya alam ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka dapat ditarik permasalahan utama sebagai batasan masalah penelitian ini. Penelitian ini dibatasi pada penerapan model *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada topik sumber daya alam di SMP Negeri 1 Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah “ apakah penerapan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada topik sumber daya alam di kelas VII.1 SMP Negeri 1 tanah Jawa ?”.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Tanah Jawa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aplikasi penerapan model *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada topik sumber daya alam di SMP kelas VII.1 semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011.

Secara lebih terperinci, tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk:

- a. Menyusun dan meningkatkan (memperbaiki) perencanaan pembelajaran IPS kelas VII.1 SMP Negeri 1 Tanah Jawa pada topik sumber daya alam dengan penerapan model *contextual teaching and learning*.
- b. Meningkatkan (memperbaiki) pelaksanaan pembelajaran IPS kelas VII.1 SMP Negeri 1 Tanah Jawa pada topik sumber daya alam dengan menerapkan model *contextual teaching and learning*.
- c. Meningkatkan (memperbaiki) hasil pembelajaran IPS kelas VII.1 SMP Negeri 1 Tanah Jawa pada topik sumber daya alam dengan menerapkan model *contextual teaching and learning*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti sebagai sumbangan pemikiran terhadap berbagai pihak :

1. Secara teoretis : dapat menambah wawasan, pengetahuan dan kemampuan bagi guru, khususnya yang berkaitan dengan penyusunan suatu rancangan pembelajaran IPS yang efektif dengan senantiasa memperhatikan konsepsi

awal siswa. Penelitian ini juga sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

2. Secara praktis : sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk memilih model yang tepat terhadap mengembangkan proses belajar mengajar IPS. Di samping itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain sebagai acuan dalam melakukan penelitian tindakan lebih lanjut.

